

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pertumbuhan teknologi serta ilmu pengetahuan menuntut transformasi potensi juga sumber daya manusia menuju yang lebih bermutu melalui fase belajar pada lembaga pendidikan.¹ Pendidikan adalah sebuah wadah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa sebagai *agent of change* melalui usaha memberikan pembelajaran oleh guru kepada siswa untuk membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter.²

Untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berkarakter maka dengan adanya pendidikan memberikan kesempatan untuk dapat meningkatkan mutu hidup dan kehidupan, meningkatkan kesejahteraan, menurunkan kemiskinan, meningkatkan potensi yang dimiliki dan mampu memberikan dorongan kearah yang lebih kondusif untuk untuk mencerahkan kehidupan masa depan.³

Mata pelajaran di sekolah yang terpenting dan bisa dipakai dalam melatih kecerdasan dan menumbuhkan karakter siswa salah satunya adalah matematika, sebagaimana dikemukakan oleh Cocrofit sebagai berikut: Pentingnya pelajaran matematika diberikan pada siswa sebab: (1) Senantiasa dipakai pada seluruh bidang kehidupan, (2) Keterampilan matematika yang sesuai diperlukan oleh semua mata pelajaran, (3) termasuk media komunikasi yang efektif, ringkas serta pasti, (4) bisa digunakan dalam menyuguhkan berita dengan gaya yang beragam, (5) Mengembangkan keterampilan berpikir logis dan kejelian, (6) serta memberikan kebanggaan kepada upaya pemecahan persoalan yang ekstrim.⁴

¹Amiruddin Siahaan, 2016. *Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia*, Almufida Vol. 1, No.1, hal 19.

²Mara Samin Lubis, 2019. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Realistic Mathematics Education dan Contextual Teaching Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains, Vol. 7, No. 02, hal. 240

³ Amiruddin Siahaan,dkk., 2006. *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Ciputat : Quantum Teaching, hal. 123.

⁴Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, h 253.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun satu dari banyaknya tujuan pembelajaran matematika merupakan usaha peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Fascione mengatakan bahwa berpikir kritis menjadi tolak ukur akurat untuk mengambil keputusan ketika memecahkan masalah sehari-hari.⁵ Sedangkan tujuan lain dari pembelajaran matematika selain menumbuhkan kemampuan berpikir kritis juga menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif ialah kemampuan untuk merangkai inspirasi aktual dalam mencari solusi berbagai persoalan.⁶

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ialah komponen terpenting pembelajaran matematika disekolah. Pernyataan ini sependapat dengan temuan Mahmuzah bahwa kemampuan berpikir kritis juga kreatif diperlukan supaya siswa terbiasa berpikir dengan beralasan serta reflektif.⁷

Melalui hasil *Trends International Mathematics and Science Study* 2015, Indonesia ada diposisi 44 dari 49 negara untuk pembelajaran matematika.⁸ Hasil demikian memperlihatkan bahwa kemampuan matematis peserta didik di Indonesia masih amat kurang yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal itu disebabkan sistem pengajaran berlangsung di kelas selama ini hanya terjadi satu arah sehingga menyebabkan siswa bosan dan jenuh saat pembelajaran matematika.⁹ Berdasarkan fakta lain juga ditemukan bahwa pendidik enggan berusaha menjajaki serta mendorong peserta didik mengenai berpikir kritis serta kreatif.¹⁰

⁵ Susilowati, dkk., 2017. *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains, hal.223

⁶Ika Meika,dkk, 2017.*Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA*, vol.10, No.2, hal. 10

⁷Deti Ahmatika, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*, Vol.3, No.1, hal. 394

⁸ Delisma dkk, 2020.*Kemampuan Peserta Didik Menyelesaikan Soal Matematika pada Trends Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) di Kelas V SD Negeri 51 Banda Aceh*, Vol. 4, No. 3

⁹ Amiruddin Siahaan dan Rahmat Hidayat, 2017. *Konsep-konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*, Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), Hal.162

¹⁰Dini Kinati Fardah, 2012. *Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Siswa dalam Matematika Melalui Open-Ended*, Jurnal KREANO FMIPA UNNES, vol. 3, No. 2

Kemudian berlandaskan penelitian di MAS YMPI Tanjungbalai dan hasil wawancara dengan Guru Matematika Ibu Duma Sari Siregar S.Pd, diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran matematika masih terpusat pada pendidik sementara peserta didik menjadi makhluk lamban sehingga tidak mampu meningkatkan kreatifitasnya. Sebab demikian perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif matematis yang ada pada diri murid. Permasalahan ini menyebabkan prestasi belajar murid kurang optimal serta ditunjukkan dengan pencapaian hasil dalam tes akhir sekolah, rata-rata skor optimal merupakan 54,28 sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) merupakan 75.

Dari uraian di atas, implementasi cara pembelajaran sangat berdampak dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis murid. Model pengajaran yang bisa dipakai guna peningkatan kedua kemampuan tersebut merupakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Throwing* (Melempar bola salju).

Menurut Robert Slavin, tipe pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ialah metode belajar yang simple mengacu kepada belajar berkelompok dengan menyajikan pengetahuan baru kepada siswa menggunakan presentasi lisan ataupun tulisan.¹¹ Kemudian tipe pembelajaram *Snowball Throwing* (Bola Salju) adalah model kelompok diskusi melalui interaksi antara kelompok berbeda agar siswa saling bertukar pengetahuan dan pengalaman ketika berupaya menyelesaikan permasalahan dengan lebih interaktif dan menarik.¹²

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan tipe pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Snowball Trowing* (Bola Salju) sangat berpengaruh untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis serta kreatif siswa. Pendidik diharapkan mampu memilah startegi

¹¹ Aris Sohimin, 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal.94

¹² Ibid, hal,174

belajar yang benar dan efektif ketika mengaplikasikan kedua model pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar maksimal.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, jadi peneliti tertarik memunculkan suatu observasi yang mengambil judul **“Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Snowball Throwing* Di Kelas XI MAS YMPI Tanjungbalai”**.

B. Identifikasi Masalah

Teridentifikasi sejumlah permasalahan, berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas yaitu:

1. Peserta didik memiliki stigma negatif terhadap matematika.
2. Siswa kurang berminat mempelajari matematika.
3. Peserta didik enggan mencari solusi-solusi baru untuk matematika
4. Kemampuan berfikir kritis siswa rendah.
5. Kemampuan berpikir kreatif siswa rendah.
6. Sistem pengajaran monoton membuat siswa tidak bisa menemukan alternatif pemecahan masalah yang berbeda.
7. Strategi pembelajaran yang dipakai pendidik belum benar untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis serta berpikir kreatif.

C. Rumusan Masalah

Terdapat sejumlah rumusan permasalahan berdasarkan batasan masalah di atas sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *STAD* dan *Snowball Throwing* Di Kelas X MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Ajaran 2020/2021?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan *Snowball Throwing* Di Kelas X MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis maupun berpikir kreatif matematis siswa yang diberi perlakuan memakai model STAD dan *Snowball Throwing* Di Kelas X MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan *Snowball Throwing* di Kelas X MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan *Snowball Throwing* di Kelas X MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif matematika peserta didik yang diajar menggunakan model STAD dan *Snowball Throwing* di Kelas X MAS YMPI Tanjungbalai Tahun Ajaran 2020/2021

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil observasi ini yaitu:

1. Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk dapat memberikan informasi kepada pendidik perihal pentingnya model pembelajaran yang bersangkutan dengan kemampuan matematika peserta didik.
2. Sebagai masukan bagi pendidik dan calon pendidik dalam hal meningkatkan model yang lebih beragam.
3. Sebagai bahan bantuan pemikiran bagi pendidik dalam hal memilih dan menggunakan model pembelajaran matematika pada tingkat SMA/ sederajat terkhusus pada materi Limit Fungsi.

4. Sebagai bahan kajian serta referensi guna memperkaya wawasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan observasi yang berhubungan dengan model pembelajaran STAD dan *Snowball Throwing*.

